

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar istilah seperti guru agama, guru IPA, guru matematika, dan sebagainya. Setiap istilah tersebut merujuk pada seorang pengajar yang mengajar mata pelajaran tertentu. Misalnya, guru agama mengajarkan pelajaran mengenai agama, sementara guru IPA mengajarkan ilmu pengetahuan alam seperti fisika, biologi, dan kimia. Guru matematika, di sisi lain, fokus pada pengajaran matematika. Masing-masing guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka di bidang masing-masing. Sebutan "guru" yang sering kita dengar hanya mencerminkan tugas atau profesi yang dijalankan, tetapi sedikit orang yang benar-benar memahami arti mendalam dari peran seorang guru.

Guru merupakan sebuah profesi, yang artinya jabatan tersebut memerlukan suatu keahlian yang bersifat khusus sebagai seorang guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang, dimana orang tersebut berada pada luar bidang pendidikannya. Namun masih banyak ditemui seorang guru yang bekerja sesuai dengan latar belakang dari bidang keguruannya tersebut. Seorang guru yang memiliki sifat profesional tidak boleh goyah oleh selera dari masyarakat, karena tugas dari seorang guru sendiri adalah membantu serta membuat peserta didik untuk belajar. (Saputri, 2023 : 6).

Guru memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada peserta didik

melalui proses pembelajaran. (Saputri, 2023 : 7).

Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu menurut penulis betapa pentingnya guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Sementara itu, Dalam literatur pendidikan Islam pengertian guru melekat dengan kata *Murabbi*, *Muaddib*, *Muallim*. Sebutan tersebut sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri serta tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan Islam. Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya sudah lama dikaji dan menjadi perbincangan oleh para tokoh. Salah satunya Hossein Nasr beliau mengemukakan bahwa guru dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat urgent dalam pembangunan akhlak yaitu sebagai *murabbi trainer of souls and personalities* dan tidak hanya sekedar menjadi *Mu'allim, A Transmitter Of Knowledge*. (Irham, 2023 : 16).

Lebih lanjut, *Murabbi* berasal dari kata kerja *Tarbiyah* yang artinya mendidik, membesarkan, memberi makan dan minum mendidik supaya berakhlak mulia. Ibnu Mandhur dalam lisan Arab sebagaimana dikutip oleh Lubis mengemukakan bahwa perkataan *Tarbiyah* sebagai *Raba Al-Syai'* yang memiliki makna sesuatu yang bertumbuh atau subur. Menurut Al-Asma *Murabbi* memiliki makna membesarkan, Al-Jawhari mendefinisikan *Murabbi* sebagai memberi makan, membesarkan subur dan sebagainya. (Irham, 2023 : 16).

Disamping guru menjadi *Murabbi*, sebagaimana pendapat Rosnani Hashim beliau mengatakan bahwa seorang guru itu harus menjadi *Muaddib*, yaitu seorang yang bisa menanamkan adab, disiplin dalam pemikiran, fisik maupun rohani. Halstead juga

menjelaskan bahwa guru sangat dihormati dan dimuliakan karena bukan saja berilmu akan tetapi karena memiliki keperibadian dan komitmen yang sangat tangguh dalam islam dan mampu menjadi tauladan kepada para anak didiknya sehingga anak didiknya bisa mencontoh guru mereka dengan ketauladanan yang sangat tinggi. (Irham, 2023 : 16-17).

Muaddib berakar dari *Addaba Yuaddibu Ta'diban*, yang dimaknai sebagai pembentuk adab ataupun karakter yang baik dengan artian kata membersihkan seseorang dari suul adab atau dari kotoran. Mendidik anak dengan adab tarbiyah dan soleh serta terbebas dari amal keji dan munkar juga bagian dari *Ta'dib Al-Sibiyyin*. Kalau kita mencoba mencari pengertian *Ta'dib* dari segi terminology maka dia diartikan proses melatih untuk berahlakul karimah. Jadi seorang individu yang terdidik yang memiliki potensi dalam membentuk ruh diri adab, perilaku serta pribadi insan sesuai dalam koridor yang di tetapkan oleh Allah SWT.(Irham, 2023 : 17).

Mu'allim dalam bahasa Indonesia adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal yang diajarkan kepada murid, sebagaimana Allah kepada Adam. Namun, guru bukan dalam pengertian terbatas di sekolah atau perguruan tinggi dengan sejumlah murid atau mahasiswa yang terbagi dalam kelas atau ruang kuliah, melainkan guru dalam pengertian luas dengan kuantitas murid tak terbatas di masyarakat. Sebagaimana yang terdapat pada ayat Al Qur'an berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya : “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda)

seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar”. (QS. Al-Baqarah 2 : 31).

Jelaslah pada ayat di atas, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama benda, kemudian mengemukakan nama-nama benda kepada para malaikat. Dengan demikian berdasarkan ayat tersebut kata *Allama* disini diterjemahkan dengan mengajar. Dari istilah-istilah yang terdapat di atas, dapat disimpulkan perbedaan antara *Mu'allim*, *Muaddib* dan *Murabbi*. Istilah *Mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *Murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. (Irham, 2023 : 18).

Lebih lanjut, dari istilah-istilah yang dipaparkan sebelumnya terdapat istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral yaitu *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia berarti guru. Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok figur yang mempunyai tanggung jawab yang cukup besar, yakni mengajar, mendidik, serta membimbing dalam rangka mengantarkan siswa (anak didik) menuju kedewasaannya. (Irham, 2023 : 18).

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Imam Syafei dalam jurnalnya mendefinisikan Pendidikan Agama Islam ialah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat. (Irham, 2023 : 18).

Berdasarkan beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan fisik dan mental siswa. Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran Islam, untuk mencapai kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Irham, 2023 : 18-19).

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun kemajuan sains dan teknologi terus berkembang pesat, peran guru tetap sangat dibutuhkan. Untuk memenuhi tuntutan ini, guru harus mampu memahami esensi pembelajaran, serta menjadikannya sebagai wadah untuk membentuk kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi peserta didik. (Irham, 2023 : 21).

Peran guru dalam proses pembelajaran tetap sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh alat-alat seperti mesin, radio, tape recorder, atau komputer modern sekalipun. Banyak aspek-aspek manusiawi, seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan, yang diharapkan dapat berkembang melalui proses pengajaran, tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan perangkat teknologi tersebut.

Dalam kaitannya dengan bahasan saat ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk. (Irham, 2023 : 21).

Peranan guru Pendidikan Agama Islam, sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, melainkan di luar kelas juga. Dengan demikian, maka seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja. (Irham, 2023 : 22).

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan untuk Mencegah Bullying di SMP Negeri 5 Jombang, yaitu:

a. Sebagai Pendidik Nilai-Nilai Islam

Guru PAI berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam seperti:

- 1) Toleransi, saling menghormati antar sesama.
- 2) Kasih sayang, sebagaimana diajarkan dalam Islam untuk saling menyayangi sesama makhluk Allah.
- 3) Kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, yang menjadi karakter dasar peserta didik untuk menghargai orang lain dan menjauhi kekerasan verbal maupun fisik.

b. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru PAI harus menjadi contoh perilaku yang baik bagi siswa. Perilaku guru yang sabar, adil, dan tidak diskriminatif akan memberikan dampak positif terhadap siswa dalam meniru sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam

c. Sebagai Konselor Spiritual

- 1) Guru PAI sering menjadi tempat curhat siswa yang mengalami masalah pribadi, termasuk korban atau pelaku *bullying*. Dalam hal ini, guru PAI:

- 2) Memberikan bimbingan rohani dan nasihat keagamaan.
- 3) Membantu siswa memahami bahwa *bullying* adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam

d. Integrasi Nilai Anti-*Bullying* dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI, guru bisa menyisipkan tema anti-kekerasan, seperti:

- 1) Menjelaskan hadits dan ayat Al-Qur'an yang mengajarkan larangan menyakiti sesama, seperti QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan hadits tentang larangan mencela atau menghina.
- 2) Mengadakan diskusi kelas tentang adab berteman, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

e. Membina Kegiatan Keagamaan

Melalui kegiatan seperti:

- 1) Membaca Asmaul Husna
- 2) Tadarus bersama membaca surat-surat pendek
- 3) Siraman Rohani Islam (Rohis)
- 4) Sholat Dhuha berjama'ah perkelas bergilir per angkatan
- 5) Sholat Zhuhur berjama'ah semua siswa dan siswi
- 6) Kajian menyisipkan materi tentang akhlaq
- 7) Setiap Jum'at Istighosah

Guru PAI menciptakan suasana religius yang memperkuat karakter siswa dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku menyimpang seperti *bullying*.

f. Kerjasama dengan Pihak Sekolah

Guru PAI juga bekerja sama dengan:

- 1) Guru Bimbingan Konseling (BK)
- 2) Wali kelas
- 3) Komite sekolah

Dalam membentuk budaya sekolah yang religius, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Lebih lanjut Peran guru

Pendidikan Agama Islam disini sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh. Pengajaran, pembelajaran, pendidikan, dan penyuluhan yang intensif diperlukan untuk meningkatkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai etika berbangsa dan bernegara. Peran guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter sangat dominan karena guru agama yang mengajar, menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara utuh. (Irham, 2023 : 22).

Menurut Al Ghazali, Sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya, Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut didasari oleh tujuan Pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam perannya sebagai guru, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademik yang luar biasa. (Irham, 2023 : 22).

Menurut Zuhaerini, Guru Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. (Zuhaerini, 2020 : 25).

Sedangkan Menurut (Mulyasa, 2007 : 50) diantara peran guru secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Guru Sebagai Pendidik (*Educator*)

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan

identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Sebagai pendidik, seorang guru memiliki banyak tugas dan tanggungjawab. Tugas dan tanggungjawab tersebut sesungguhnya sangat berat. Di pundak seorang guru lah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. (Irham, 2023 : 23).

b. Guru Sebagai Model dan Teladan (*Role Model*)

Guru sebagai model dan teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua orang yang menganggap dia adalah guru. Guru sebagai model dan teladan akan secara otomatis menjadi sorotan peserta didik ataupun orang yang disekitarnya yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya.

Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keketeladannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Kandiri & Arfandi, 2021 : 5).

c. Guru Sebagai Fasilitator (*Facilitator*)

Ada beberapa indikator seorang guru tersebut dapat dikatakan fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- 3) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik. (Irham, 2023 : 24).

d. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong.
- 2) Siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- 3) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 4) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 5) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa. (Irham, 2023 : 24).

e. Guru Sebagai Penilai (*Evaluator*)

Penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk

mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal. (Haniyyah, 2021 : 80).

f. Guru Sebagai Pengajar (*Teacher*)

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari ketika proses pembelajaran. (Haniyyah, 2021 : 80).

g. Guru Sebagai Pembimbing (*Advisor*)

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual. (Haniyyah, 2021 : 81).

h. Guru Sebagai Pelatih (*coach*)

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. (Haniyyah, 2021 : 81).

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru

Guru adalah pemimpin. Guru mempunyai kekuatan untuk membentuk karakter peserta didiknya dan menjadikan mereka berguna bagi agama, tanah air, dan bangsa. Tugas profesi guru adalah mengajar, melatih, dan mendidik peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik adalah menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan pada diri peserta didik. Tugas guru sebagai

pengajar adalah mendidik dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. (Ulandari, 2022 : 3).

Guru harus mampu menganggap dirinya sebagai orang tua kedua, menyelesaikan dalam jangka waktu tertentu tugas-tugas yang diberikan oleh orang tua siswa. Untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap jiwa dan kepribadian siswa agar mudah memahami jiwa dan kepribadian siswa. Tugas guru adalah menjadi ayah kedua, setelah orang tua siswa, dalam keluarga di kampung halaman. (Suprayitno & Wahyudi, 2020 : 119).

b. Tanggung Jawab Guru

Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru professional antara lain:

1) Tanggung Jawab Profesi Atau Pendidikan

Dicapai melalui pemahaman guru terhadap siswa, merancang dan pelaksanaan isi pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan membina siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru professional adalah guru yang peka terhadap adanya permasalahan dalam proses belajar mengajar. Tugas professional seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun seorang guru dapat berinovasi menggunakan media serta sumber belajar, memahami kondisi peserta didik dalam meningkatkan konsentrasi dengan berupa pengalaman-pengalaman yang ia dapat baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar memiliki kemampuan baik

dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. (Pandiangan, 2020 : 3).

2) Tanggung Jawab Sosial

Hal ini diwujudkan dalam kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Sebagai seorang guru sudah selayaknya jadi panutan yang bisa diteladani oleh para peserta didik. Seorang guru dituntut dapat memberikan warna dan motivasi terhadap siswanya untuk berkarya dengan penuh tanggung jawab. Sosok guru teladan diharapkan akan tumbuh juga pada peserta didik menjadi contoh bagi warga sekitar dan masyarakatnya. (Maharani & Chotimah, 2023 : 59).

3) Tanggung Jawab Spiritual Dan Moral

Hal ini dicapai melalui penampilan guru sebagai pribadi yang religius, yang perilakunya selalu berpedoman pada ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma dan moral agama. Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku, dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. (Puspitasari & Pd, 2022 : 8).

4) Tanggung Jawab Pribadi

Hal ini dicapai melalui kemampuan guru dalam memahami, mengelola, mengendalikan, menghormati

dan mengembangkan dirinya secara moral dan spiritual. Berdasarkan penjelasan di atas, tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sederhana. Guru profesional harus mampu memikul dan menunaikan tanggung jawabnya terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Tanggung jawab pribadi yang mandiri, mampu memahami, menguasai, mengendalikan, menghargai dan bangga terhadap diri sendiri. Kedudukan guru sebagai praktisi mengupayakan terselenggaranya system pendidikan nasional dan terlaksananya tujuan Pendidikan nasional yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Maharani & Chotimah, 2023 : 52).

Berdasarkan penjelasan di atas, tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sederhana. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional agar siswa memperoleh keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan masa depannya.

4. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

(Dzakiyah Dradjat, 1992 : 30) mengemukakan dalam bukunya, Metode Pendidikan Islam bahwa: merupakan upaya sadar dan sengaja untuk mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam secara utuh, dan pada akhirnya mampu mengamalkan Islam dan pandangan hidupnya. Sebagai bidang studi di sekolah, Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga fungsi. Yaitu:

- a. Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- b. Menumbuhkan kebiasaan melaksanakan ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia.
- c. Mengembangkan semangat membudayakan lingkungan alam sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia. (Sunandar, 2020 : 52).

Dari pengertian di atas dapat ditarik beberapa hal mengenai fungsi dalam Pendidikan Agama Islam dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pembinaan, khususnya peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, ditanamkan dalam kerangka pendidikan keluarga.
- b. Mengajar, khususnya menyampaikan ilmu agama, bersifat fungsional.
- c. Penyesuaian, yang berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial dan mampu berbaaur dengan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Kebiasaan, khususnya melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menunaikan ibadah dan beramal shaleh.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah *Bullying*

Upaya guru memang sangatlah banyak terutama guru Pendidikan Agama Islam, yaitu membantu perkembangan pribadi peserta didik seperti sikap, perilaku, dan nilai moral. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* disekolah, dengan cara perlu memberikan pemahaman akhlak yang baik secara bertahap dengan melalui pendekatan persuasif, pembiasaan

serta nasihat agar peserta didik selalu berakhlak mulia. (Melia, 2025 : 59).

Dengan penelitian yang telah dilakukan dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegahnya. Yaitu dengan menekankan pemahaman akhlak kepada peserta didik. Dengan cara memberikan pembinaan akhlak yang baik dan melakukan pembiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti menjunjung tinggi sikap toleransi, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, mempererat tali silaturahmi, melakukan pendekatan dan merangkul peserta didik yang menjadi korban dan pelaku *bullying*. (Melia, 2025 : 59).

Di SMP Negeri 5 Jombang, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam moral dan etika. (Govinda, 2025 : 101).

Pendekatan yang digunakan oleh Guru PAI di sekolah ini mengedepankan prinsip-prinsip kasih sayang dan saling menghormati yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam setiap pelajaran guru menekankan pentingnya memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang memiliki keunikan dan kehormatan. Oleh karena itu, tindakan seperti *bullying* yang merendahkan martabat orang lain tidak sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI berusaha untuk menjadikan setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima dengan baik tanpa memandang latar belakang, status sosial, dan penampilan. (Govinda, 2025 : 101).

Hal ini sesuai dengan teori (Govinda, 2025 : 101-102). “Pendekatan kami adalah dengan memberikan contoh yang baik. Kami

selalu mengingatkan anak-anak, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk saling mencintai dan menghargai sesama Ummat Islam. Ketika mereka tahu bahwa agama mengajarkan tentang kasih sayang, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya untuk tidak menyakiti siapapun manusia.”

Dengan memahami dan menanamkan prinsip ini, guru berharap dapat membentuk karakter peserta didik yang penuh empati, peduli terhadap perasaan orang lain, dan selalu berusaha untuk saling mendukung, sehingga *bullying* dapat dihindari dan budaya saling menghormati dapat berkembang baik di sekolah SMP Negeri 5 Jombang. (Govinda, 2025 : 102).

Hal ini sesuai dengan teori (Govinda, 2025 : 102). “Kami senantiasa mengingatkan siswa untuk menghormati setiap perbedaan yang ada di antara mereka, baik dalam hal penampilan, latar belakang keluarga, kebudayaan, maupun agama, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi, dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa adanya diskriminasi atau prasangka.”

Guru PAI menggunakan metode diskusi sebagai salah satu upaya yang sangat efektif untuk membahas dan mencegah masalah *bullying* di kalangan peserta didik. Dalam diskusi ini, peserta didik diajak untuk berbicara secara terbuka tentang perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami dampak buruk dari *bullying*, baik yang dirasakan oleh korban maupun yang mungkin dialami oleh pelaku. Dengan cara ini, guru berharap dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa bahwa *bullying* bukanlah perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan dengan baik. (Govinda, 2025 : 103).

Hal ini sesuai dengan teori (Govinda, 2025 : 103). “Setiap Anak diajak untuk berbicara secara terbuka dan jujur mengenai apa yang dimaksud dengan *bullying*, serta bagaimana perasaan orang yang menjadi korban dari Tindakan tersebut, sehingga mereka bisa lebih memahami betapa sakit dan merusaknya Tindakan itu terhadap orang lain. Dengan mendiskusikan secara mendalam dampak emosional dan psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying*. Diharapkan peserta didik bisa merasakan empati yang lebih besar terhadap korban dan menyadari betapa pentingnya saling menghormati, sehingga mereka akan termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung serta bebas dari *bullying*.”

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kasus *bullying* di lingkungan sekolah seperti di SMP Negeri 5 Jombang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara preventif (pencegahan), edukatif, maupun kolaboratif. Berikut adalah bentuk-bentuk upaya tersebut:

a. Pendekatan Edukatif (Pembinaan Karakter Islami)

Guru PAI aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menumbuhkan empati dan solidaritas antar siswa, Guru PAI juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia kepada peserta didik. Upaya ini selaras dengan menurut (Hidayatullah, 2022 : 75). “Kami percaya, semakin dekat anak dengan agama, semakin kecil potensi dia menyakiti sesama.” Kegiatan religius di sekolah terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih damai dan humanis. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, kultum, dan penguatan nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah kekerasan atau *bullying*. Melalui internalisasi nilai kasih

sayang, keadilan, dan empati, intervensi keagamaan ini mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih damai dan toleran. (Muhammad Faisal, 2022 : 85).

Upaya yang dilakukan meliputi:

- 1) Integrasi nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran PAI, seperti menekankan ajaran Islam tentang Ukhuwah Islamiyah, larangan ghibah, fitnah, menghina, atau menyakiti sesama.
 - 2) Menjelaskan dampak buruk *bullying* dari sudut pandang agama (dosa, menyakiti hati sesama, merusak ukhuwah).
 - 3) Pendidikan karakter Islami melalui contoh nyata dalam kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih, pemaaf, dan menghargai sesama.
 - 4) Menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial melalui diskusi, ceramah, atau refleksi keagamaan.
- b. Pendekatan Preventif (Pencegahan Dini)

Guru PAI berperan memberikan pemahaman nilai-nilai agama Islam seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwwah), dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu guru mengatakan: “Kami selalu menekankan pentingnya akhlak karimah. Dalam setiap pembelajaran, kami sisipkan nasihat agar siswa tidak menyakiti teman, baik fisik maupun perkataan.”

Upaya ini selaras dengan pendapat (Rahmawati, 2021 : 88) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa, terutama untuk menghindarkan perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Guru PAI juga dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang relevan, seperti metode cerita kisah, diskusi, dan simulasi, untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kepada siswa. (Hasibuan, 2025 : 8).

Strategi yang diterapkan:

- 1) Menyisipkan materi tentang larangan ghibah, fitnah, dan menyakiti orang lain dalam pelajaran akidah akhlak.
- 2) Memberikan kisah-kisah Nabi yang mencontohkan empati dan kepedulian.
- 3) Menjalankan “program Jumat Akhlak” berupa refleksi nilai keislaman.

c. Pendekatan Korektif Guru PAI terhadap Pelaku *Bullying*

Guru PAI juga melakukan pendekatan langsung kepada siswa yang terindikasi melakukan *bullying*. Hal ini dilakukan dengan pendekatan persuasif dan spiritual. Peran guru dalam memperbaiki atau membina perilaku siswa yang sudah terlanjur salah (seperti mem-*bully*), melalui bimbingan, nasihat, atau tindakan disiplin yang mendidik.

Peran korektif oleh guru PAI SMP Negeri 5 Jombang merujuk pada intervensi edukatif yang bersifat memperbaiki perilaku menyimpang siswa, seperti *bullying*, melalui bimbingan dialogis dan spiritual sehingga memulihkan akhlak mulia. (Surahman, 2024 : 136). Bapak Jamaluddin pernah mengatakan: “Kami tidak langsung menghukum, tapi kami ajak berdialog, kami bimbing, dan kami doakan agar bisa berubah.”

Pendekatan ini didukung oleh pendapat (Fitri & Mahfud, 2020 : 25), yang menegaskan bahwa pendekatan personal dan dialogis lebih efektif dalam membina karakter remaja daripada hanya hukuman fisik atau skorsing.

Contoh penerapan:

- 1) Konseling Islami bersama guru PAI, guru BK dan Wali Kelas.
- 2) Pemberian tugas spiritual seperti membaca Al-Qur'an atau menulis kajian refleksi akhlak.
- 3) Mengajak pelaku *bullying* terlibat dalam kegiatan rohani seperti kultum atau mentoring.

Guru PAI bisa mengambil peran dalam mencegah terjadinya *bullying* sejak dini, antara lain:

- 1) Membina hubungan personal yang baik dengan siswa, agar siswa merasa dihargai dan terbuka terhadap guru.
 - 2) Mengamati perilaku siswa di luar kelas, terutama siswa yang berpotensi menjadi pelaku atau korban *bullying*.
 - 3) Memberikan pembinaan secara khusus pada siswa yang menunjukkan sikap agresif atau menyimpang.
 - 4) Mengajak siswa membuat komitmen anti-*bullying*, misalnya melalui deklarasi atau janji bersama dalam kegiatan keagamaan.
- d. Kegiatan Keagamaan yang Menumbuhkan Empati
- 1) Guru PAI juga sering mengkoordinasi kegiatan keagamaan yang berfungsi sebagai media pembinaan moral dan sosial siswa.
 - 2) Pesantren kilat dan kegiatan rohani Islam (ROHIS) yang menyisipkan materi tentang pentingnya ukhuwah dan menghargai perbedaan.
 - 3) Kajian keagamaan tematik tentang akhlak terhadap teman, menghormati sesama, dan pentingnya tolong-menolong.
 - 4) Doa bersama dan refleksi spiritual, yang dapat menyentuh sisi emosional siswa dan menjadi media introspeksi diri.
- e. Pendekatan Kolaboratif
- Guru PAI juga bekerja sama dengan pihak lain:
- 1) Bersinergi dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dalam menangani siswa yang menjadi korban atau pelaku *bullying*.
 - 2) Melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter siswa, khususnya melalui pertemuan wali murid atau home visit.
 - 3) Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru lain dalam menyusun program sekolah yang bebas *bullying*.

f. Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)

- 1) Guru PAI harus menjadi contoh dalam bersikap santun, adil, dan menghargai perbedaan.
- 2) Tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa.
- 3) Menunjukkan sikap toleransi, empati, dan kasih sayang, baik kepada siswa maupun antar rekan guru.
- 4) Mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik antar siswa.

Upaya guru PAI dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kegiatan keagamaan yang menyentuh hati, pengawasan perilaku siswa, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Semua ini bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan berakhlak mulia.

Upaya dalam mencegah tindakan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh Tindakan *bullying* apabila tidak segera ditangani. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah tindakan *bullying* antara lain:

a. Upaya *Prevent*

Upaya pencegahan *preventif* adalah upaya yang dilakukan untuk menghindari kejahatan atau mencegah terjadinya kejahatan. Prinsip pencegahan adalah meminimalkan kejahatan dan perbuatan salah. Untuk mencapai upaya preventif tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya yang tepat dalam melaksanakan upaya *preventif* seperti:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang dapat dilakukan dalam upaya preventif, yaitu:

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perselisihan orang tua.

- b) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadinya perceraian, sehingga anak tidak mengalami broken home.
- c) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- d) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan agar anak tidak menjadi manja.
- e) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

2) Lingkungan Sekolah

- a) Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun.
- b) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.
- c) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerjasama untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif.
- e) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

- a) Perlu untuk pengawasan atau kontrol.
- b) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- c) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

b. Upaya Represif

Tindakan *represif* adalah tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kejadian. Upaya

pencegahan *supresif* dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Upaya pencegahan dalam lingkungan diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologi yaitu dengan mendidik dan menolong agar siswa menyadari bahwa perbuatannya adalah salah dan tidak mengulanginya kembali.
- 2) Upaya pencegahan dari keluarga secara represif dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.
- 3) Karena upaya *represif* di lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui peran kontrol sosial masyarakat, yaitu dengan memberikan nasehat langsung kepada pelaku, maka pelaksanaan kegiatan harus dilakukan sesuai dengan norma hukum, sosial, dan agama. Dan langkah terakhir masyarakat adalah melaporkan tindakan negatif yang dilakukan dengan bukti-bukti kepada pihak berwajib.

c. Upaya *Kuratif*

Tindakan *kuratif* untuk mencegah kenakalan remaja dan perundungan (*bullying*) adalah upaya memulihkan atau mendorong siswa yang terkena perundungan agar dapat berkembang atau pulih secara normal sesuai standar yang berlaku. Agar para siswa tumbuh secara tidak sadar dan tidak putus asa. Pencegahan ini dilakukan melalui pembinaan khusus atau ahli di bidangnya.

Ketika menghadapi perilaku *bullying*, guru hendaknya mempertimbangkan berbagai alasan mengapa siswa menunjukkan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying* agar mereka berhasil menyelesaikan masalah *bullying* tersebut. Yaitu:

1) Mengetahui Akar Permasalahan Terjadinya *Bullying*

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*, dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan *bullying* dengan baik.

2) Memberikan Hukuman (*Punishment*)

Hukuman *punishment* merupakan hal yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi perilaku *bullying*. Bentuk disiplin yang diberikan kepada siswa akan bergantung pada jenis perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman merupakan upaya untuk meningkatkan pengendalian diri, memotivasi belajar, dan memperbaiki perilaku. Hukuman ini tidak sebatas menghukum siswa atas kesalahan, penolakan, atau pelanggaran, namun dimaksudkan untuk mencegah pelaku intimidasi agar tidak melakukan perilaku intimidasi lagi.

3) Membuat Kelompok Belajar

Kelompok belajar adalah strategi belajar dimana bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap perlu untuk diselesaikan bersama. Tujuan kelompok belajar adalah untuk melatih dan membentuk kepribadian siswa serta menjamin terjadinya interaksi antar teman.

4) Memberikan Himbauan Kepada Siswa Yang Melakukan *Bullying*

Memberikan nasehat kepada siswa yang ikut serta dalam tindakan *bullying*. Dan kepada siswa lain yang mungkin melakukan tindakan *bullying*, merupakan salah satu strategi untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Strategi ini dilakukan untuk memberikan informasi detail mengenai *bullying*. Dengan memahami dan mendorong untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan intensitas perilaku *bullying* yang dilakukan dapat berkurang.

6. Hambatan Guru PAI Dan Cara Mengatasi *Bullying*

Berikut adalah hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang, yaitu:

- a. Minimnya kesadaran peserta didik tentang bahaya *bullying*
Banyak peserta didik belum menyadari bahwa tindakan mengejek, mengolok, atau mengucilkan teman termasuk *bullying*. Beberapa menganggap hal tersebut sebagai “candaan biasa”.
- b. Kurangnya keterbukaan dari korban
Siswa yang menjadi korban sering merasa takut, malu, atau enggan melapor kepada guru, termasuk guru PAI. Hal ini membuat kasus *bullying* tidak mudah terdeteksi.
- c. Kurangnya waktu dan kesempatan bertemu semua peserta didik
Guru PAI biasanya hanya mengajar beberapa jam dalam seminggu sehingga interaksi dengan siswa cukup terbatas. Sulit melakukan pengawasan secara menyeluruh di luar jam pelajaran
- d. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua
Kadang guru lain, pihak sekolah, atau orang tua tidak memberikan perhatian serius terhadap isu *bullying*. Beberapa pihak menganggap *bullying* sebagai bagian “biasa” dalam pergaulan remaja.
- e. Pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial
Siswa terpengaruh budaya kekerasan verbal atau fisik dari lingkungan sekitar dan media sosial. Sulit dikontrol oleh guru PAI karena terjadi di luar jam sekolah.
- f. Ketidakseimbangan jumlah guru dan jumlah siswa
Dalam kondisi banyak siswa dan sedikit guru, upaya pencegahan menjadi tidak maksimal. Guru kesulitan memantau perilaku siswa satu per satu.

Berikut adalah cara guru PAI mengatasi hambatan dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang, yaitu:

- a. Meningkatkan Edukasi dan Literasi Anti-Bullying
 - 1) Menyisipkan tema *bullying* secara eksplisit dalam pelajaran PAI dan kegiatan keagamaan.
 - 2) Menggunakan metode interaktif seperti diskusi, drama, atau video untuk menggugah empati siswa.
- b. Membangun komunikasi yang terbuka dan aman
 - 1) Menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa nyaman bercerita.
 - 2) Guru PAI bisa menjadi figur kepercayaan (*trust figure*) bagi siswa.
- c. Mengoptimalkan kolaborasi dengan Guru BK dan Wali Kelas
 - 1) Melakukan koordinasi dalam menangani kasus yang terindikasi *bullying*.
 - 2) Mengadakan forum guru untuk saling berbagi informasi dan strategi pencegahan.
- d. Mengajak orang tua siswa untuk terlibat aktif
 - 1) Mengedukasi orang tua dalam pertemuan wali murid mengenai dampak dan ciri-ciri *bullying*.
 - 2) Menyampaikan hasil pengamatan guru PAI terkait perubahan sikap atau emosi siswa.
- e. Mengadakan kegiatan *Preventif* berskala sekolah
 - 1) Menginisiasi gerakan sekolah seperti “Sekolah Ramah Anak”, “Deklarasi Anti-Bullying”, atau “Jumat Berakhlak”.
 - 2) Guru PAI bisa menjadi pelopor kegiatan yang mempromosikan nilai kasih sayang dan solidaritas.
- f. Menjadi Role Model dan pendamping moral
 - 1) Guru PAI harus tampil sebagai teladan dalam tutur kata, sikap adil, dan tanggapan yang bijak.
 - 2) Memberikan pendekatan personal pada siswa yang menunjukkan gejala sebagai pelaku atau korban *bullying*.

Hambatan dalam mencegah *bullying* memang nyata, namun guru PAI tetap memiliki peran strategis. Melalui pendekatan yang sabar, edukatif, dan kolaboratif, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Dukungan semua pihak (guru lain, orang tua, dan pihak sekolah) menjadi kunci keberhasilan pencegahan *bullying* secara menyeluruh di SMP Negeri 5 Jombang.

B. Tinjauan Tentang *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata “*bull*” yang berarti benteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. (Azizah & Walisongo, 2020 : 19). *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mana korbannya berulang kali disakiti secara fisik dan emosional. (Fauziyah, 2024 : 3).

Bullying dapat mempengaruhi semua siswa dalam berbagai cara. Ketika seorang siswa menjadi korbannya, siswa tersebut akan menderita, dapat mengalami luka fisik, dapat merasa tidak senang dan takut untuk ke sekolah. Seiring waktu, siswa akan kehilangan rasa kepercayaan diri dan penghargaan diri, bahkan menyalahkan diri sendiri karena merasa menjadi penyebab *bullying* tersebut terjadi pada dirinya. Perasaan tidak senang tersebut cenderung mempengaruhi konsentrasi dan pola belajar siswa yang menjadi korban. (Fauziyah, 2024 : 3).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, intimidasi adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang disengaja. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau lebih berkuasa dibandingkan yang lain, dengan maksud untuk menimbulkan kerugian, dan berlangsung secara terus-menerus. (Analiya & Arifin, 2022 : 38).

Dalam bahasa Indonesia, *bullying* disebut dengan “menyakat”. Artinya “mengganggu” (menakut-nakuti, menangis, dll) atau menindas secara verbal. *Bullying* adalah segala bentuk pemaksaan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan terus-menerus oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau lebih berkuasa dari orang lain dengan tujuan untuk menyakiti. (Hidayah & Gulton, 2024 : 635).

Menurut UNICEF, penindasan dapat dikenali dari tiga ciri: penindasan yang disengaja (menyakitkan), penindasan yang berulang-ulang, dan perbedaan kekuasaan. UNICEF menjelaskan cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. (Imani dkk., 2021 : 74).

Bullying adalah ketika seorang individu atau kelompok yang merasa lebih kuat dari korban yang lebih lemah secara fisik atau mental menimbulkan kerugian fisik, verbal, atau emosional/psikologis pada korban dengan tujuan menimbulkan rasa sakit pada korban. (Fitria, 2022 : 11). Definisi *Bullying* menurut para Ahli:

- a. Menurut Olweus, *bullying* yaitu perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka. Perilaku ini biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.
- b. Menurut Smith dan Thompson, bahwa *bullying* yaitu seperangkat tingkah laku yang sengaja dilakukan dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa, pelaku bullying ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.
- c. Menurut pandangan Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang mempunyai kekuasaan,

terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang lemah mental dan fisiknya dengan tujuan untuk menyakiti korbannya secara fisik atau mental. *Bullying* juga sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. (Panggabean dkk., 2023 : 10).

2. *Bullying* Dalam Perspektif Islam

Bullying adalah suatu kedzaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tindakan kekerasan dan tindakan negatif lainnya tidak boleh dilakukan. Seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”. (QS. Al-Ahzab 33 : 58).

Dalam surat Al-Ahzab ayat 58 ini, telah dijelaskan bahwasannya siapapun orang yang menyakiti orang lain dengan tidak beralasan, maka hal tersebut suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Adapun ayat lain yang menjelaskan mengenai *bullying* yaitu surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang dzalim.” (QS. Al-Hujurat 49 : 11).

Dari kedua ayat diatas, sangat jelas dikatakan bahwasannya Islam sangat melarang tindakan *bullying* tersebut. Karena tindakan *bullying* adalah tindakan yang buruk dan negatif. Sehingga Allah menurunkan ayat yang melarang perbuatan buruk dan negatif untuk dilakukan oleh manusia. Karena perbuatan *bullying* memiliki dampak yang begitu besar bagi korban maupun pelaku. Menyakiti orang lain, mengolok-olok dengan panggilan yang buruk adalah sebagian kecil dari bentuk Tindakan *bullying*. Dapat diartikan bahwa keburukan yang sangat kecil sudah dilarang untuk tidak melakukannya apalagi dengan keburukan yang besar jelas sangat dilarang dalam Islam. (Fitri & Putri, 2021 : 147).

3. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying tidak hanya merupakan tindakan yang merugikan secara fisik, namun ada juga beberapa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang dan dapat menimbulkan

kerugian fisik maupun mental bagi korbannya. Penindasan atau *bullying* mempunyai banyak bentuk. Yaitu:

a. *Bullying Fisik*

Bullying fisik adalah jenis penindasan yang dilakukan secara fisik diantaranya seperti memukul, mencekik, menendang, meninju, menyikut, mencakar, menggigit serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, dan merusak barang serta menghancurkan pakaian korban.

b. *Bullying Verbal*

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. *Bullying* verbal dapat berupa penghinaan, pemanggilan nama baik, kritik kejam, hinaan atau komentar yang mengandung rayuan seksual, atau pelecehan seksual. Selain itu, perundungan verbal dapat berupa surat yang berisi ancaman atau menyebarkan rumor yang tidak benar.

c. *Bullying Relasional*

Bullying relasional adalah orang melakukan intimidasi karena pertemanan. *Bullying* dalam hubungan digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman, atau dengan sengaja ditujukan untuk menghancurkan persahabatan. Perilaku ini mungkin termasuk perilaku terselubung seperti tatapan agresif, tatapan tajam, desahan, gemetar, cibiran, dan ejekan.

d. *Cyber Bullying*

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, *cyber bullying* telah menjadi salah satu bentuk perilaku yang dilakukan melalui jejaring sosial. Bentuk-bentuk *cyber bullying* adalah:

- 1) Mengirim pesan berbahaya atau menggunakan gambar.
- 2) Pesan suara yang kejam tertinggal.
- 3) Panggilan terus menerus tanpa henti (panggilan senyap).

- 4) Membuat website yang memalukan bagi korbannya.
- 5) Korban dihindari atau dijauhkan dari ruang obrolan lain.
- 6) Tamparan Bahagia atau Happy Slapping, yaitu video yang memperlihatkan korban dihina atau di intimidasi, yang kemudian disebarluaskan.

4. Faktor Penyebab Dan Dampak Terjadinya *Bullying*

a. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di sekolah diantaranya yaitu:

1) Keluarga

Orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat rentang terkena bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. (Septiani, 2024 : 367-368).

Orang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negative seperti sindiran tajam akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif tersebut akan terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu pada pribadi yang terbelah dan berperilaku *bull*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada dilingkungan keluarga yang kasar.

2) Sekolah

Dalam hal ini kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. (Septiani, 2024 : 368).

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah juga bisa menjadi tempat yang berbahaya. Dikarenakan, sekolah merupakan tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi disekolah, baik itu didalam maupun diluar sekolah.

Hal ini dapat terjadi secara turun-temurun karena beberapa hal, antara lain sekolah yang cenderung mengabaikan adanya *bullying* yang pada akhirnya mempertegas perilaku siswa yang ikut serta di dalamnya. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah ketika pengawasan guru dan bimbingan etika rendah, disiplin sekolah sangat ketat, bimbingan tidak memadai, dan peraturan tidak konsisten.

3) Media Massa

Secara umum, anak-anak terus-menerus meniru adegan-adegan dari film yang mereka tonton dan konten-konten yang tidak pantas untuk remaja. Sebab, saat ini banyak sekali anak-anak di bawah umur yang sudah memahami media massa. Contoh hal yang ditiru anak antara lain gerakan dan kata-kata. Hal ini dapat menimbulkan perilaku keras dan kasar dari anak yang pada akhirnya dapat menimbulkan perilaku *bullying* dari

anak terhadap teman sebayanya di sekolah. (Septiani, 2024 : 368).

4) Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab kacaunya perilaku politik, ketidakpastian ekonomi, prasangka dan diskriminasi, konflik sosial, dan etnosentrisme. Hal ini dapat menyebabkan anak dan remaja menjadi depresi, stres, sombong, dan kasar. (Septiani, 2024 : 368).

5) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya yang mempunyai permasalahan di sekolah akan memberikan dampak negatif terhadap teman yang lain. Bertindak atau berkata kasar kepada guru dan teman, serta membolos. Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah atau di sekitar rumah, mereka sering melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa mereka diterima dalam kelompok tersebut, meskipun mereka merasa tidak nyaman untuk melakukannya. (Septiani, 2024 : 368)

b. Dampak Terjadinya *Bullying*

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh dari tindakan *bullying* yaitu:

- 1) Harga diri rendah, sehingga mereka tidak berani melapor.
- 2) Walaupun orang tua dan guru ada disamping mereka.
- 3) Perubahan sikap, perilaku dan kebiasaan.
- 4) Lecet dan luka ditubuh.
- 5) Tidak tertarik pada aktivitas sosial seperti bermain di lapangan dengan teman-temannya.
- 6) Kelainan mental, seperti mudah cemas, gugup dan lain-lain.

- 7) Menimbulkan berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur.
 - 8) Merasa tidak aman ketika berada di lingkungannya.
 - 9) Mengurangnya semangat belajar dan bahkan prestasi menjadi menurun.
 - 10) Kecemasan.
 - 11) Gangguan psikomatis.
 - 12) Gangguan psikiatris.
- c. Indikasi Terjadinya *Bullying*
- Hal-hal berikut yang bisa menjadi indikasi awal bahwa siswa mungkin sedang mengalami *bullying* di sekolah:
- 1) Kesulitan untuk tidur.
 - 2) Mengeluh sakit kepala atau perut.
 - 3) Tidak nafsu makan atau muntah-muntah.
 - 4) Takut pergi ke sekolah.
 - 5) Sering pergi ke UKS atau ruang kesehatan.
 - 6) Menangis sebelum atau sesudah bersekolah.
 - 7) Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain.
 - 8) Sering mengeluh sakit sebelum berangkat sekolah.
 - 9) Sering mengeluh sakit pada gurunya dan ingin orang tua segera menjemput pulang.
 - 10) Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasannya.
 - 11) Kerusakan atau kehilangan barang pribadi, berkurangnya uang jajan yang tidak dapat dijelaskan.
 - 12) Lecet atau luka yang tidak dapat dijelaskan, atau dengan alasan yang dibuat-buat.
 - 13) Bersikap agresif di rumah.
 - 14) Tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah, prestasi menurun.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Temuan Utama
1	Adiyono, Irvan, & Rusanti (2022)	Jurnal Ilmiah Tentang Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Tabudarat Hilir	Guru PAI mencegah <i>bullying</i> lewat pendekatan agama, memberikan nasihat-nasihat kepada siswa dan siswi, membangun kesadaran dan pemahaman tentang <i>bullying</i> , menanamkan pendidikan karakter

				kepada siswa.
2	Anis Fauzi Dan Ahmad Izza Muttaqin (2024)	Artikel Tentang Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan <i>Bullying</i>	SMP Darussyafa'ah Setail Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur	Penanaman nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter, Keteladanan Guru, Pemberian Hukuman Edukatif
3	Siti Aminah (2022)	Implementasi Pendidikan Karakter oleh Guru PAI Untuk Mencegah <i>Bullying</i>	SMP Negeri 1 Kediri	Penguatan karakter siswa lewat pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini (SMPN 5 Jombang)
Peran Guru	Semua penelitian mengakui pentingnya peran guru (khususnya PAI) dalam pembentukan karakter dan pencegahan <i>bullying</i>	Sama-sama meneliti tentang tindakan pencegahan <i>bullying</i> , sama-sama menanamkan nilai-nilai keislaman untuk menghindari perilaku <i>bullying</i> .
Nilai Yang Ditekankan	Penelitian yang berfokus pada guru PAI sepakat bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, ukhuwah, dan tolong-menolong adalah dasar pencegahan <i>bullying</i>	Sama-sama berfokus pada implementasi di ruangan lokal
Metode	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Lokasi	Kalimantan Selatan, Banyuwangi, Kediri.	Jombang (fokus khusus pada SMP Negeri 5 Jombang)
Pendekatan	Umumnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman strategi guru.	Spesifik: peran guru PAI dalam konteks sosial sekolah

Tabel 2.3 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Perbedaan
1	Fokus Penelitian	Beberapa penelitian focus pada guru PAI secara khusus (Penelitian 1-3) sedangkan penelitian Penulis membahas peran guru PAI secara umum dan khusus
2	Lokasi Penelitian	Lokasi penelitian berbeda-beda, belum ada yang meneliti di SMP Negeri 5 Jombang, menjadikan skripsi saya unik dan kontekstual.
3	Pendekatan Strategi	Ada penelitian yang menekankan strategi pembelajaran (diskusi tentang pemahaman <i>bullying</i>), sementara lainnya menekankan keteladanan etika dan pendidikan karakter.
4	Tujuan Khusus	Penelitian penulis lebih spesifik pada “Peran Guru PAI dalam konteks Pencegahan <i>Bullying</i> ”, sedangkan penelitian lain membahas karakter secara umum dan membahas tentang nilai anti kekerasan tanpa menyebut <i>bullying</i> secara eksplisit (langsung dan jelas).